

***Indahan Tukkus Jagar-jagar Pasae Robu dalam Adat
Pernikahan Suku Batak Angkola di Kelurahan Tanobato
Kecamatan Padangsidimpuan Utara Kota Padangsidimpuan***

***Indahan Tukkus Jagar-jagar Pasae Robu in the Marriage
Custom of the Angkola Bataknese in Tanobato Village, North
Padangsidimpuan District***

Mery Romaito Siregar¹⁾, Waston Malau²⁾

1) Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Indonesia

2) Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Abstrak

Upacara pernikahan dalam adat suku Batak Angkola memiliki berbagai macam tradisi adat. Salah satu diantaranya, pemberian *Indahan Tukkus Jagar-jagar Pasae Robu*. Tradisi adat ini tidak lepas dari nilai-nilai sosial dan spiritual (perilaku), sehingga dalam pembuatan makanan adat ini harus melibatkan beberapa orang masyarakat, adapun yang menjadi arti penting dari makanan tersebut untuk mengarahkan kedua pengantin dalam menjalani hidup berumah tangga yang baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan secara jelas dapat melestarikan budaya lokal tersebut yang masih dipegang teguh oleh masyarakat suku Angkola. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dari penelitian ini terdiri dari: *harajaon*, *hatobangon*, *dalihan na tolu*, dan ibu-ibu yang membuat *indahan tukkus jagar-jagar pasae robu*. Hasil dari penelitian bahwa masyarakat masih mengetahui cara pembuatan, penyajian, dan makna simbol yang terdapat dalam *indahan tukkus jagar-jagar pasae robu*. Apabila adat ini sudah terlaksana pada kedua pengantin maka selesailah adat orangtua terhadap anak gadisnya yang akan menikah. Diharapkan pada masyarakat dan generasi muda agar tetap melestarikan adat budaya lokal daerah sendiri dibandingkan dengan budaya luar.

Kata Kunci: Penyajian Makanan, Makna Simbol

Abstract

The wedding ceremony in the Batak Angkola tribe has a variety of traditional traditions. One of them is the awarding of Tukkus Jagar-jagar Pasae Robu. This customary tradition is inseparable from social and spiritual values (behavior), so in making this traditional food it must involve a number of people, while the importance of food is to direct the bride and groom to lead a good married life. The purpose of this research is to express clearly can preserve the local culture which is still firmly held by the Angkola tribe community. This study uses qualitative methods of observation, interviews, and documentation. The informants of this study consisted of: harajaon, hatobangon, dadap na tolu, and mothers who made the beauty of the pasae jagar robe. The results of the study that the public still knows how to make, present, and the meaning of the symbols contained in the beauty of the jukus-jagar pasae robu. If this custom has been implemented on the bride and groom then the parents' custom is over for their daughter who is going to get married. It is expected that the community and the younger generation will continue to preserve their own local cultural traditions compared to foreign cultures.

Keywords: Food Presentation, Symbol Meaning

*Corresponding author:

E-mail: meryromaito0@gmail.com

ISSN 2549-1660 (Print)

ISSN 2550-1305 (Online)

PENDAHULUAN

Pernikahan dalam suku Batak Angkola ada tradisi yang masih sangat dipegang teguh perannya, yaitu dalam hal pemberian orangtua pengantin wanita (*boru na nioli*) untuk menyelesaikan adat dan juga tradisi pada saat melepaskan anak perempuannya, dan sah untuk di bawa oleh si pengantin pria (*bayo pangoli*). Adapun hal pemberian tersebut yaitu *Indahan Tukkus Jagar-jagar Pasae Robu*, dimana ini merupakan sebuah makanan yang di dalamnya itu banyak terdapat makna, simbol, dan juga pesan moral dalam keberlangsungan hidup yang baik dalam mendirikan sebuah rumah tangga. Pembuatan *Indahan Tukkus Jagar-jagar Pasae Robu* mempunyai cara dan juga ketentuan yang tidak sembarangan.

Kebudayaan pada hakikatnya adalah adanya manusia yang dominan dari zaman dahulu hingga memunculkan sebuah konsep yang ilmiah tentang kebudayaan yang sama bahkan saling berhubungan (Cliffort Geertz, 1992: 21). Dalam hal ini kebudayaan yang ada di daerah masing-masing memiliki pola – pola kebudayaan dan sistem yang memberi sebuah bentuk, susunan dan juga arahan bagi para pengikut kebudayaan tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa setiap daerah itu

memiliki aturan dan pola dalam menjalankan sebuah tradisi dari kebudayaan yang dimiliki. Memiliki keunikan masing-masing yang menjadikan setiap kebudayaan di setiap daerah itu berbeda, meskipun satu suku yaitu suku Angkola.

Suku Angkola memiliki tradisi dalam setiap aktivitas kehidupannya, baik dalam acara kebahagiaan (*siriaon*) dan kematian (*siluluton*), dewasa ini sangat penting dan memiliki pengaruh dalam kehidupan sehari – hari masyarakat. Dalam acara kebahagiaan (*siriaon*) dimana salah satunya yaitu sebuah pernikahan, dalam istilahnya disebut sebagai *Pabagas Boru*. Pada acara pernikahan tersebut perlu sekali adanya adat ikut berperan, guna meresmikan ataupun mensahkan suatu pernikahan tersebut di dalam sebuah adat Angkola. Pernikahan Suku Angkola sangat erat kaitannya dengan sistem kekerabatan yang dibentuk dalam struktur adat yaitu *Dalihan Na Tolu*. Dalam struktur hukum adat Angkola *Dalihan Na Tolu* terdiri dari tiga yaitu *Mora*, *Kahanggi*, dan *Anak Boru*. dalam ketiga komponen tersebut memiliki peranan dan juga kedudukan masing – masing dalam sebuah hukum adat di Angkola.

Manusia merupakan sebagai makhluk dengan simbol–simbol yang memberikan

sebuah makna pada simbol tersebut. Manusia berfikir, berperasaan dan bersikap sesuai dengan ungkapan–ungkapan yang simbolis. Kebudayaan merupakan sebuah persoalan yang sangat kompleks dan luas, seperti kebudayaan yang berkaitan dengan tata cara hidup manusia, adat istiadat, dan tata krama yang dipegang teguh oleh masyarakatnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukn oleh Faridatul Wasimah (2012: 26) menjelaskan bahwa manusia sebagai makhluk yang mengenal simbol, menggunakan simbol untuk mengungkapkan siapa dirinya. Karena manusia dalam menjalankan kehidupan tidak mungkin sendirian melainkan secara berkelompok atau dengan masyarakat, karena antara yang satu dengan yang lainnya saling membutuhkan.

Menurut Baginda Marakub (1969: 51) dalam buku *Djop Ni Roha Pardomuan* menjelaskan bahwa *Indahan tukkus jagar - jagar pasae robu* merupakan sebuah makanan adat yang tergolong tradisional. Tradisional yang dimaksudkan disini yaitu dalam proses pembuatannya tidak ada yang berubah dan masih murni dilakukan secara turun – temurun.

Berdasarkan dari penjelasan latar belakang masalah yang telah di dipaparkan, penulis tertarik untuk meneliti tentang makna simbol dan tata

cara pemberian dari *Indahan Tukkus Jagar-jagar Pasae Robu*. Karena pemberian makanan ini hanya ada di Suku Angkola saja. Adapun di suku lainnya akan berbeda dengan yang ada di Angkola. Ini merupakan sebuah makanan yang wajib diberikan pada saat acara pernikahan yang dimana, memiliki arti sebagai pemberi semangat dan nasihat kepada kedua pengantin dan menjelaskan bagaimana filosofi dari kehidupan itu sendiri. Hal yang paling menarik perhatian untuk melakukan penelitian ini yaitu masih tetap dilestarikannya budaya yang telah diwariskan dari nenek moyang dahulu hingga sekarang oleh masyarakat suku Batak Angkola dan *Indahan Tukkus Jagar-jagar Pasae Robu* juga sangat erat kaitannya dengan syarat dalam pernikahan adat Suku Batak Angkola.

Maka dengan demikian, penulis tertarik untuk meneliti tentang “*Indahan Tukkus Jagar-Jagar Pasae Robu Dalam Adat Pernikahan Pada Suku Batak Angkola di Kelurahan Tanobato Kecamatan Padangsidimpuan Utara Kota Padangsidimpuan (Analisis Makna Simbol)*”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian kualitaitaif. Menurut Creswell (2013: 249) mengatakan bahwa:

“Dalam keseluruhan proses penelitian kualitatif, peneliti terus fokus pada usaha mempelajari makna yang disampaikan oleh partisipan tentang masalah atau isu penelitian, bukan makna yang disampaikan oleh peneliti atau penulis lain dalam literature-literatur tertentu”.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumen untuk mengetahui apa makna simbol yang terkandung dalam *Indahan Tukkus Jagar-Jagar Pasae Robu* dalam pernikahan suku Batak Angkola di Kelurahan Tanobato. Sesuai dengan makna tersebut dapat diekspresikan secara langsung ke dalam sebuah bahasa, dan diantara makna yang diterima, banyak yang disampaikan secara tidak langsung melalui kata-kata dan juga perbuatan (James P. Spradley, 2007: 5). Pada penelitian ini, peneliti juga berperan langsung dalam penelitian, yaitu dengan menempatkan diri sebagai pengamat di masyarakat dan juga melakukan wawancara kepada masyarakat di Kelurahan Tanobato Kecamatan Padangsidempuan Utara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pembuatan *Indahan Tukkus Jagar-jagar Pasae Robu*

Pembuatan *Indahan tukkus Jagar-jagar Pasae Robu* memiliki beberapa tahapan dan juga proses dalam hal pembuatan makanan adat tersebut dan juga adanya aturan yang diberlakukan dalam pembuatannya. Para ibu-

ibu yang melakukan persiapan untuk pembuatan makanan adat sangat memperhatikan mulai dari bahan-bahan, pengolahan makanan hingga proses pembuatan makanan. Tujuannya adalah untuk tidak terjadi sebuah kesalahan dalam pembuatan dan peletakan dalam setiap bahan-bahan yang disajikan dalam *Indahan Tukkus Jagar-jagar Pasae Robu* yang akan dihidangkan kepada kedua pengantin.

Pembuatan *indahan tukkus jagar-jagar pasae robu* ini dimulai dari:

- Penyediaan bahan-bahan yang dibutuhkan dalam makanan adat tersebut.
- Kemudian disusun berdasarkan aturan yang berlaku di masyarakat.
- Setelah itu dibungkus dengan daun pisang hingga membentuk kerucut.
- Terakhir di balut dengan menggunakan kain bugis.

Peletakan setiap bahan tidak boleh dilakukan secara sembarangan karena harus ikut aturan yang telah di tentukan sejak zaman dahulu, Sehingga, makanan tradisional itu sendiri diolah mengikuti ketentuan (resep) yang telah turun temurun dan biasanya lebih banyak diturunkan dari keluarga, dan hal ini dilakukan dengan cara yang khas agar makanan tersebut tetap terjaga kekhasannya (Winarno dalam Nurhalimah,

2016). Dalam pembuatan makanan adat ini sendiri membutuhkan beberapa orang warga yang dipercaya mampu dalam pembuatan makanan adat ini, sehingga tidak semua orang bisa melakukan pembuatan *indahan tukkus jagar-jagar pasae robu*. Prosesnya sangat rumit dan penuh dengan ketelitian mulai dari proses penyusunan bahan-bahan, mengikat makanan menggunakan tali dengan penuh seni, hingga membungkus makanan tersebut. Maka, tidak heran jika makanan ini sangat berharga dan memiliki makna simbol yang sangat baik untuk kedua pengantin yang hidup berumah tangga.

Makna Simbol *Indahan Tukkus Jagar-Jagar Pasae Robu*

Kehadiran makanan adat ini akan terasa lengkap bila disajikan pada saat pernikahan, dan akan terasa kurang lengkap bila makanan adat ini tidak ada di dalam pernikahan suku batak Angkola, dapat dikatakan bahwa tidak selesai adat orangtua kepada anak perempuan yang akan menikah. Berdasarkan dari teori Geertz mengenai tafsir kebudayaan bahwa kebudayaan itu merupakan sesuatu yang dapat ditafsirkan begitu pula dengan *Indahan Tukkus Jagar-jagar Pasae Robu* mempunyai makna dan yang telah ditetapkan pada suku Angkola yang dimana merupakan sebuah makanan adat

yang diharapkan dapat memberikan sebuah kebahagiaan dalam menjalani sebuah kehidupan rumah tangga, apabila kedua pengantin memakan makanan adat tersebut dan menjalankan segala makna yang terkandung dalam makanan adat tersebut.

- Talam, artinya pembeda antara yang salah dan benar, ini menggambarkan manusia yang bersatu dalam sebuah ikatan keluarga yang membentuk dalam suatu masyarakat yang menjadi satu ikatan yang saling berhubungan, saling berkaitan, dan saling menjunjung menjadi satu. Dan setiap pekerjaan yang dilakukan bersama di dalam masyarakat harus berujung, bila sudah di mulai harus di akhiri dengan baik dan tidak boleh dibiarkan dengan begitu saja, dengan kata lain bahwa setiap pekerjaan itu harus jelas apa maksud tujuan dan yang akan dicapai di dalam kegiatan di masyarakat tersebut.
- Kain Bugis (*Abit Bugis*), yang digunakan dalam membalut makanan, penggunaan kain (*abit*) bugis pada pelaksanaan acara adat dapat memberikan tanda kepada masyarakat bahwa pesta (*horja*) adat yang dilakukan sederhana.

Sedangkan *ulos* batak yang digunakan dalam pesta (*horja*) adat memberikan tanda dan makna kepada masyarakat bahwa yang dilakukan adalah pesta adat besar (*horja godang*).

- Tali plastik, dalam memulai hidup berumah tangga haruslah patuh, taat, dan terikat terhadap peraturan dalam berumah tangga, dan harus saling terikat satu sama lain dan tidak boleh mendahulukan ego masing-masing.
- Daun pisang (*bulung ujung*), mengatakan bahwa selamat tinggal masa lalu hari esok yang kita kenang artinya segala perbuatan dan kenangan di masa lalu harus ditinggalkan, dan tidak boleh mengatakan hal masa lalu kepada pasangan baik suami/ istri, selalu berlaku adil menghadapi semua masalah dan dengan lapang dada.
- Nasi (*indahan*), Pada warna nasi yang putih tersebut melambangkan sebuah keikhlasan dan juga sebuah kerja keras yang harus dipegang kuat dalam hal menjalani kehidupan di dalam rumah tangga. dari banyaknya butiran nasi tersebut menandakan bahwa kita yang hidup ini banyak keluarga dan juga saudara, walaupun kita sudah berumah tangga itu menandakan kita akan mulai memiliki banyak saudara

baik dari keluarga suami dan juga keluarga istri

- Ayam (*manuk*), sebagai simbol kasih sayang, manusia harus mau berkorban demi anak-anaknya dan juga kepada orang lain, selalu menyayangi dan memberikan nasehat.
- Telur ayam (*pira manuk*), melambangkan sebuah doa untuk memohon agar jiwa dan raga bersatu dan selalu dalam kondisi yang sehat. Pada putih telur menandakan hati yang bersih, maknanya kedua pengantin harus selalu berbuat baik dan selalu menjalankan yang baik dan meninggalkan segala yang buruk termasuk dalam hal agama. Dan warna kuning telur menandakan sebuah emas yang dimana diharapkan mendapatkan sebuah rezeki yang banyak dan bisa menjadi tabungan di masa depan atau yang akan datang.
- Ikan mas, adalah simbol sebuah persatuan, Ikan yang disajikan berjumlah dua ekor yang artinya suami istri harus selalu bersama baik itu dalam keadaan senang maupun sedih/ susah. Ikan juga mengajarkan hal yang positif bagi kedua pengantin yaitu untuk mencari rezeki yang bersih/ halal dan sesuai dengan

- filosofinya bahwa ikan akan terus bersama baik ke hilir dan juga ke hulu, maka dalam hidup berumah tangga harus selalu bersama dan mendukung satu sama lain.
- Garam (*sira*), dapat dikatakan bahwa garam sangat dibutuhkan oleh banyak orang, diharapkan kita tetap dibutuhkan dan memberi manfaat bagi orang lain, yang nantinya orang lain senang dan bangga kepada kita.
 - Udang gala, semua hal yang akan kita dapatkan harus sesuai dengan kondisi dan situasi yang paling menguntungkan dan baik untuk kedepannya. Ada saatnya kita mengalah/ mundur untuk kebaikan dan maju dalam hal kebaikan pula.
 - Daun ubi yang di ikat (*bulung gadung na dipudun*), dalam hidup berumah tangga harus bisa hidup dimana saja dan bisa mencari kehidupan dimanapun tinggal, dan simbol ini juga mengharapka agar mendapatkan sebuah keturunan.
 - Daun Sirih Yang Digulung (*Burangir Nadi Tik-tik*), sebagai tanda bahwa dalam setiap kegiatan dan keputusan yang ada di dalam adat akan dipegang dan diatur oleh raja adat.
 - Rija-rija (*Ria-ria*), sebagai simbol agar kedua pengantin tersebut benar-benar menjalani sebuah kehidupan rumah tangga baru yang baik dan tentram, karena kedua pengantin tersebut sudah memiliki sebuah kedudukan yang baru dalam kehidupan dan sudah memiliki tanggung jawab masing-masing dalam hal berumah tangga, dan harus selalu senang dan bahagia dalam menjalani hidup bersama di rumah tangga yang baru mulai berdiri tersebut.
 - Padang togu, bermakna selalu kuat, sabar dalam menghadapi segala rintangan dan cobaan dalam masalah yang menimpa rumah tangga dan jangan mudah terpengaruh dengan hal-hal yang tidak baik termasuk dalam hal meruntuhkan atau merusak rumah tangga.
 - Daun Pohon Beringin (*Haruaya*), yaitu agar kedua pengantin menjaga dan melindungi rumah tangga dari segala masalah yang datang menghampiri, selalu menjaga hubungan silaturahmi yang baik antar sesama keluarga dan masyarakat tempat tinggal.
 - Daun Pohon Sukun (*Bulung Torop*), menandakan bahwa pengantin

memiliki banyak sanak saudara, dan mendoakan agar kedua pengantin dalam menjalankan kehidupan rumah tangga saling mendukung dan mendapatkan sebuah keturunan yang banyak.

- Sanggar, menandakan bahwa harus menjalankan etika dalam dalam hidup berumah tangga, harus hormat dengan suami dan juga keluarga besar suami, dan tidak boleh melakukan segala sesuatu dengan cara yang sembarangan.

Proses pemberian *indahan tukkus jagar-jagar pasae robu*

Pemberian makanan adat ini kepada pengantin adalah sebuah acara puncak pernyataan kasih sayang orangtua kepada anak gadisnya yang akan memulai hidup berumah tangga, dalam hal tersebut orangtua mendapat kesempatan untuk menunjukkan sebuah rasa kasih sayang yang tiada tara kepada anak gadisnya tersebut. yang berperan dalam pemberian nasehat kepada kedua pengantin yaitu *dalihan na tolu, hatobangon*. Maka saat pemberian makanan adat tersebut, sejak itu orangtua perempuan hanya dapat memberikan kasih sayang yang terbatas, inilah yang disebut dengan *holong ate*, orangtua tidak bisa lagi mengatur kehidupan anak gadisnya yang sudah

menikah karena secara lahir batin sudah menjadi tanggung jawab dari suaminya.

Berdasarkan pada konsep Clifford Geertz bahwa makna simbol, bahan-bahan, dan proses pembuatannya sudah ditentukan sejak zaman dahulu hingga sekarang, yang mengajarkan sebuah pengetahuan tentang kerukunan dalam berumah tangga dan juga memberikan nasehat, harapan, dan juga doa yang baik kepada para pengantin yang akan memulai hidup berumah tangga agar mendapatkan sebuah kebahagiaan dan juga kebaikan.

SIMPULAN

Pelaksanaan tradisi adat suku Angkola di Kelurahan Tanobato Kecamatan Padangsidimpuan Utara Kota Padangsidimpuan masih sangat dipegang teguh oleh masyarakatnya utamanya dalam pemberian makanan adat berupa *indahan tukkus jagar-jagar pasae robu*. Makanan adat ini diberikan oleh orangtua kepada anak gadisnya yang akan memulai hidup berumah tangga. Masyarakat Kelurahan Tanobato tetap melestarikan tradisi budaya lokal yang diwariskan turun temurun oleh para tokoh-tokoh adat terdahulu hingga sekarang, dengan terus dilaksanakannya tradisi adat tersebut membuat generasi muda lebih mengenal dan mencintai budaya yang diwariskan

sejak zaman dahulu tersebut. bukan hanya itu dari penelitian yang dilakukan, masyarakat masih mengetahui makna simbol dari makanan adat tersebut.

1. Cara penyajian dalam pemberian *indahan tukkus jagar-jagar pasae robu* dalam adat pernikahan suku batak Angkola kepada kedua pengantin dan memberikan berupa bekal hidup agar mampu mengatasi segala masalah yang akan dihadapi, nasihat agama juga diberikan agar kedua pengantin menjadi orang yang beruntung di dunia dan akhirat. Tujuan dari pemberian makana adat tersebut agar pernikahan yang dilakukan tersebut diakui oleh masyarakat.

2. Makna simbol yang terdapat dalam *indahan tukkus jagar-jagar pasae robu* yaitu:

- Talam maknanya menandakan bahwa si pengantin sudah bulat tekadnya untuk berumah tangga.
- Abit/ kain bungis maknanya segala sesuatu permasalahan dalam rumah tangga selesaikanlah dalam rumah tangga itu sendiri.
- Tali plastik/ tali bayyon maknanya kalau sudah berumah tangga harus terikat dengan peraturan berumah tangga.

• Daun/ bulung pisang maknanya segala sesuatu itu ada awal dan ada ujungnya, artinya awalilah rumah tangga dan akhirilah masa remaja. Dalam kehidupan berumah tangga dan bermasyarakat harus selalu berlaku adil dan berlapang dada.

• Indahan/ nasi maknanya menandakan kita itu banyak family atau keluarga.

• Ayam/ manuk maknanya harus pandai – pandai memasukkan diri terhadap keluarga yang baru.

• Telur ayam 3 biji maknanya maknanya berasal dari *dalihan na tolu* (mora, kahanggi, anak boru). Artinya telur yang putih menandakan pencaharian atau hasil usaha yang dihasilkan harus melalui jalan yang bersih. Kuning telur menandakan bahwa dari hasil yang bersih atau usaha yang bersih akan menghasilkan sebuah emas atau rezeki yang baik dan berharga. Namun jika yang dilakukan adalah adat besar (*horja godang*) maka telur yang digunakan bisa 5 atau 7 butir telur ke dalam makanan adat tersebut.

- Ikan lappam/ ikan sale/ ikan merah maknanya selalu kerja sama untuk menuju sebuah kebaikan.
- Garam/sira maknanya maknanya selalulah bersifat seperti garam di dalam masyarakat ataupun lingkungan lainnya, artinya selalulah dibutuhkan/ bermanfaat di manapun kita berada.
- Udang gala maknanya ada kalanya mengalah (mundur) dan maju dalam mencapai sebuah kebaikan.
- Silalat puyuan maknanya mudah-mudahan cepat mendapatkan keturunan.
- Burangir pudun- pudun (nadiparborgok) maknanya dalam ber-adat segala keputusan berada di tangan raja.
- Soda dan gambir maknanya maknanya dapat menerima arahan dengan ikhlas.
- Sanggar maknanya setelah resmi hidup berumah tangga semua yang dilakukan harus memiliki batasan – batasan aturan dalam segala tingkah laku.
- Ria-ria maknanya maknanya selalu teguh dalam setiap pendirian yang dilakuka.

- Palaktogu maknanya maknanya jangan mudah terpengaruh akan hal-hal yang tidak baik.
- Haruaya maknanya bisa menjadi sebagai pelindung dalam rumah tangga.
- Bulung torop maknanya maknanya sama- sama mendukung dalam keluarga/ rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2019). *Research Design : Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gates, C. (1992). *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Marakub, B. (1969). *Djop Ni Roha Pardomuan*. Padangsidempuan: Pustaka Timur.
- Nurhalimah. (2016). Tentang Makanan Khas Indonesia. *Jurnal PBSI UNWIR Indramayu*.
- Pulungan, A. (2018). *Dalihan Na Tolu*. Medan: Perdana Publishing.
- Siregar, B. G. (1984). *Surat Tumbaga Holing: Buku Pelajaran Adat Tapanuli Selatan*. Tapanuli Selatan.
- Spradley, J. P. (2007). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Wasimah, F. (2012). *Makna Simbol Tradisi Mudun Lemah*. Skripsi, UINSA